

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan utama di Indonesia berpusat pada budidaya kelapa sawit. Hal ini karena keberadaan kelapa sawit yang tersebar luas. Kelapa sawit mampu memproduksi minyak goreng, minyak industri maupun bahan bakar (*Biodiesel*). Tak hanya itu, kelapa sawit dapat di ekstrak menjadi minyak sawit yang masih mentah (*Crude Palm Oil*). Dapat menjadi pertimbangan potensi finansialnya, minyak kelapa sawit (CPO) terbukti menjadi komoditas yang sangat menguntungkan karena harga yang berada dipasar global dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Minyak kelapa tidak hanya menjadi komoditas pasar dalam negeri, tetapi juga merupakan produk yang diproduksi sepanjang tahun (Ningsih & Fitriasia, 2020).

Perkebunan rakyat terbagi menjadi dua yaitu pola plasma dan pola swadaya. Pada pola plasma perusahaan inti membantu membina dan mengembangkan dengan pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, penyediaan sarana produksi, penguasaan dan peningkatan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi (UU nomor 9 tahun 1995). Sedangkan pada pola swadaya merupakan inisiatif dan biaya petani dalam membuka dan mengelola lahan tanpa kerjasama atau tidak terikat dengan perusahaan (Andoko dalam Yutika et al., 2019). Petani swadaya belum sama sekali memiliki kelambagaan KUD dan kelompok tani, hal ini yang menyebabkan lemahnya pembinaan oleh instansi (Hadi dalam Yutika et al., 2019).

Mayoritas di Kecamatan Mentohi Raya bekerja sebagai pekebun kelapa sawit, lahan yang dimiliki pekebun merupakan lahan pribadi atau swadaya sehingga dalam mengelola kebun kelapa sawit tanpa bantuan teknis dari pembimbing atau penyuluh. Dapat dilihat dari data luas lahan menurut Sekretariat desa Bukit Makmur dan Bukit Raya (2023), di Desa Bukit Makmur yaitu plasma seluas 746 ha dan Lahan Usaha (LU) 225 ha sedangkan di Desa Bukit Raya seluas plasma 786 ha dan Lahan Usaha (LU) 3.375 ha.

Menurut Fachrudin et al., (2020) Pemerintah Indonesia mengambil tindakan penetapan standar penting yang memastikan pertumbuhan industri kelapa sawit yang berkelanjutan yang di sebut *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). ISPO dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan secara resmi dengan standar yang sudah diberlakukan dan bersifat wajib. ISPO adalah instrumen dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan sebagai bagian pembangunan nasional di Indonesia (Ditjenbun, 2022). Sedangkan menurut Gunawan (2017) Ada kekhawatiran akan penurunan kapasitas lahan perkebunan kelapa sawit, khususnya di kalangan petani rakyat. Praktik budidaya petani rakyat yang tidak menganut *Good Agriculture Practices* (GAP) dan *Best Management Practices* (BMP) diduga menjadi penyebab kondisi ini. Petani kecil sering menggunakan metode yang tidak seimbang dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan produksi. Petani kelapa sawit beroperasi sendiri, seringkali tanpa bantuan teknis dari pihak lain seperti negara, perusahaan, atau universitas. Karena itu, regulasi dan dukungan bagi petani jauh lebih sedikit.

Salah satu cara untuk secara sistematis menutup kesenjangan hasil panen antara petani kecil dan korporasi adalah dengan menggunakan praktik GAP dan BMP untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat. Rencana terpadu dan terukur yang dituangkan dalam rencana aksi diperlukan untuk menjawab tantangan dalam rangka meningkatkan implementasi GAP dan BMP guna mempercepat pencapaian perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Berbagai program bantuan teknis untuk petani menghadapi kesulitan dalam mengembangkan intervensi yang tepat karena petani menghadapi berbagai macam kondisi, yang memerlukan pendekatan pemecahan masalah yang lebih terencana untuk memastikan produktivitas dan keberlanjutan. Dalam meningkatkan implementasi GAP dan BMP para petani kelapa sawit memiliki persepsi dalam menelaah hal tersebut.

Cara budidaya kelapa sawit yang dilakukan oleh pekebun rakyat di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya tentu saja memiliki perbedaan dengan perusahaan. Menurut Pramudya dalam Paongan, (2023) terdapat lima tantangan utama petani swadaya yaitu lemahnya posisi tawar dikarenakan tidak mengetahui proses penentuan harga TBS, tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga dapat menyebabkan produktivitas rendah, rendahnya kualitas TBS yang dihasilkan, legalitas kepemilikan tanah tidak dimiliki sehingga menyebabkan konflik antar pemilik lahan dan petani swadaya dengan begitu menghambat akses dana, pasar dan input.

Dari tantangan tersebut mempengaruhi persepsi dan pengetahuan pekebun kelapa sawit. Persepsi mengenai *Good Agricultural Practices* terhadap budidaya kelapa sawit memiliki banyak cara pandang, pengetahuan bahkan pengalaman di masyarakat. Untuk menolak perbedaan pemahaman atau cara pandang petani kelapa sawit maka penerapan *Good Agricultural Practices* sangat dianjurkan sebagai pedoman dalam budidaya kelapa sawit. Penerapan GAP ini sangat penting dan harus dilakukan agar produksi yang dihasilkan maksimal. Penerapan GAP ini termasuk salah satu yang menggunakan teknologi yang ramah lingkungan sehingga produk yang dihasilkan petani kelapa sawit aman dan dapat meningkatkan kualitas produksi kelapa sawit.

Good Agriculture Practices (GAP) adalah penerapan sistem tata kelola (sertifikasi) proses produksi perkebunan dengan mengandalkan teknologi yang maju, ramah lingkungan dan *sustainable*. GAP dalam budidaya kelapa sawit adalah arahan untuk melakukan operasi lapangan di perkebunan kelapa sawit hingga dalam pengangkutan tandan ke pabrik yang mana untuk meningkatkan efisiensi produksi dan melihat kualitas tandan buah segar (TBS) dalam keadaan aman. *Good Agricultural Practices* dapat memberi inspirasi bagi petani dalam mengembangkan sumber daya berkelanjutan dengan begitu tidak akan mempengaruhi hasil kelapa sawit. Sehingga petani hanya perlu melakukan penerapan GAP dalam budidaya kelapa sawit (Awang et al., 2021).

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan produktivitas adalah petani kelapa sawit dapat menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan hingga pemasaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian menggunakan judul **“Persepsi Pekebun Penerapan *Good Agriculture Practies* (GAP) Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah”**, untuk menganalisis lebih dalam terkait persepsi pekebun kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi pekebun mengenai budidaya kelapa sawit sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Mentohi, Kabupaten Lamandau Raya, Kalimantan Tengah?
2. Indikator apa yang mempengaruhi persepsi pekebun mengenai budidaya kelapa sawit sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Mentohi, Kabupaten Lamandau Raya, Kalimantan Tengah?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui persepsi petani kelapa sawit mengenai budidaya kelapa sawit sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Mentohi Raya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui Indikator yang mempengaruhi persepsi pekebun mengenai budidaya kelapa sawit sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Mentohi, Kabupaten Lamandau Raya, Kalimantan Tengah.

D. Manfaat

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan Akademis dalam menyelesaikan Studi Program (S1) di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta serta dapat menambah wawasan dan manfaat dari Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP).

b. Bagi Pekebun Kelapa Sawit

Bagi pekebun untuk dapat mengetahui cara budidaya kelapa sawit yang baik dan sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) agar mendapatkan produksi yang maksimal.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat membantu dalam membudidayakan kelapa sawit dengan baik dan sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) terutama di Kecamatan Mentohi Raya, Kalimantan Tengah.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pemberian solusi bagi pekebun kelapa sawit rakyat .